BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keunggulan Indonesia sebagai negara agraris terutama pada peran sektor pertanian dan agribisnis dapat dijadikan tonggak bagi pembangunan perekonomian nasional. Sektor pertanian dapat mengikuti perkembangan tuntutan perekonomian Indonesia yang terus tumbuh dan berkembang, serta dapat memenuhi perekonomian kerakyatan yang berkelanjutan.Sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan mempunyai peran yang cukup penting dalam perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 12,81 persen pada tahun 2018. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat dalam menghadapi krisis tersebut dan dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian Indonesia.

Salah satu subsektor yang besar potensinya terhadap perekonomian Indonesia adalah subsektor perkebunan. Perkebunan merupakan subsektor pertanian yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut Payaman (1983) perkebunan adalah komoditi diluar minyak dan gas alam yang mempunyai potensi dan prospek cukup baik di pasaran dunia. Ekspor komoditi pertanian Indonesia yang utama adalah hasil-hasil perkebunan. Hasil-hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditi ekspor konvensional terdiri atas teh, kelapa sawit, karet, kopi, lada dan tembakau (Dumairy 1999;214). Teh merupakan salah satu komoditi sektor

perkebunan yang diperdagangkan secara internasional. Komoditi teh mempunyai kontribusi penting dalam menghasilkan devisa negara. Sehingga komoditi tersebut mempunyai peran penting dalam penerimaan negara melalui ekspor non migas (Muhammad Chadhir, 2015).

Ekspor merupakan agregat output yang sangat dominan dalam perdagangan internasional. Perdagangan internasional memegang peran penting dalam proses pembangunan ekonomi di berbagai negara. Perdagangan internasional mendorong keterbukaan negara-negara dalam melakukan kegiatan ekspor dan impor dengan menghilangkan berbagai hambatan yang ada. Dalam sistem perekonomian terbuka, negara cenderung mengandalkan kegiatan ekspor dibandingkan impor.

Ekspor adalah salah satu cara untuk meningkatkan penerimaan negara dan kemudian dapat menstimulasi peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Di sisi lain, ekspor dapat menarik aliran modal dari dalam dan luar negeri untuk digunakan dalam penciptaan lapangan kerja (Muharami, 2018). Dalam perdagangan internasional, setidaknya ekspor memberikan beberapa keuntungan bagi suatu negara diantaranya peningkatan cadangan devisa, perluasan lapangan kerja, sebagai media untuk memperkenalkan produk dalam negeri dan banyak lagi manfaat perdagangan internasional. Suatu negara tanpa adanya jalinan kerjasama dengan negara lain akan sulit untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dan disitulah terciptanya hubungan saling keterkaitan antara ekspor dengan pertumbuhan ekonomi.

Ekspor merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pembangunan. Ekspor bukan saja sebagai sumber penghasil devisa tetapi juga dapat menumbuhkembangkan kegiatan perekonomian dalam negeri. Ekspor di Indonesia dibagi menjadi dua bagian, yang terdiri dari ekspor minyak dan gas bumi (migas) dan ekspor non migas (pertanian, perkebunan, perikanan, dan hasil kerajinan lainnya).

Pola struktur ekspor Indonesia yang semula mengandalkan ekspor sektor migas menjadi ekspor non migas dan dari tahun ke tahun ekspor sektor non migas mengalami peningkatan. Perkembangan ekspor Indonesia dari tahun ke tahun sangat fluktuatif dan cenderung meningkat. Namun ekspor sektor non migas masih lebih tinggi dibanding dengan ekspor sektor migas, seperti ekspor minyak bumi dan gas (migas) yang sekarang telah tergeser oleh ekspor sektor non migas. Dimana nilai ekspor non migas cenderung mengalami peningkatan, sedangkan ekspor sektor migas cenderung stabil atau tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Bagian dari sektor non migas yang sangat berperan dalam peningkatan nilai ekspor di Indonesia adalah sektor pertanian. Sektor pertanian yang didalamnya terdapat subsektor perkebunan terus mengalami peningkatan dalam hal produksi. Terutama hasil produksi teh yang sebagian besar teh digunakan sebagai bahan baku industri minuman, makanan hingga industri obat-obatan dan kecantikan. Berikut merupakan grafik yang menunjukkan perkembangan produksi teh di Indonesia.

Grafik 1-1

Perkembangan Produksi Teh di Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1984-2019

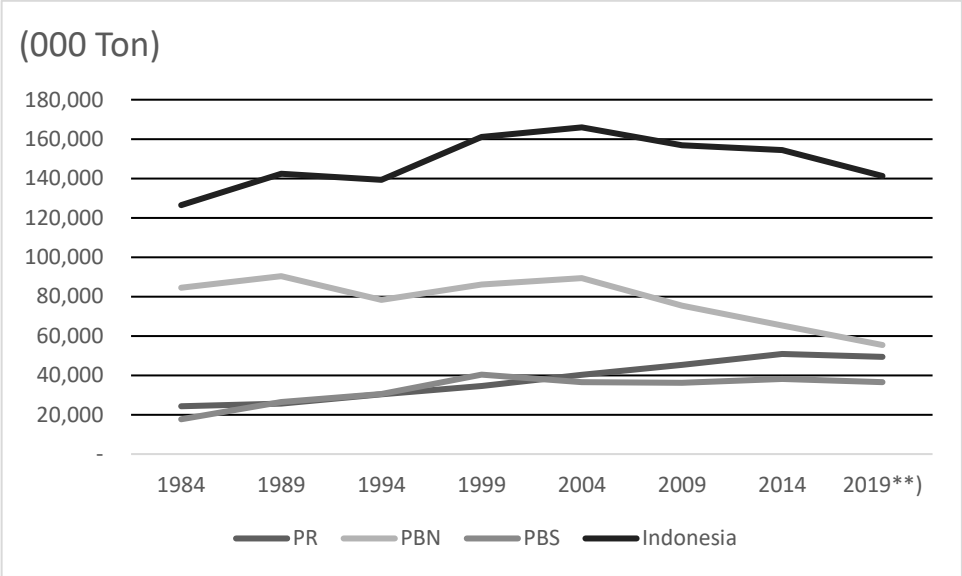

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin. **Keterangan**: PR = Perkebunan Rakyat. PBN = Perkebunan Besar Negara. PBS = Perkebunan Besar Swasta

Perkembangan produksi teh di Indonesia pada periode 1984-2019sangat berfluktuasi. Perkembangan produksi teh cenderung meningkat dengan rata-rata 1,04% per tahun untuk sepuluh tahun terakhir. Selama tahun 2010-2019 rata-rata pertumbuhan teh turun sebesar 0,88% per tahun. Pada tahun 1980 total produksi teh di Indonesia sebesar 106,17 ribu ton dan pada tahun 2018 naik menjai 141,34 ribu ton, sedangkan tahun 2019 diperkirakan produksi teh turun 0,06% (hasil estimasi Ditjenbun) terhadap tahun 2018.Berdasarkan pada Gambar 1-1 dapat diketahui bahwa produksi teh tertinggi dicapai pada tahun 2013 yaitu sebesar 169,82 ribu ton. Atau naik 2,80% terhadap tahun 2002 (Pusdatin, 2019).

Sentra produksi utama untuk teh di Indonesia selama lima tahun terakhir (2015-2019) berada di lima provinsi antara lain Jawa Barat, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan Jawa Timur. Provinsi Jawa Barat memberikan kontribusi produksi terbesar untuk teh di Indonesia yaitu sebesar 66,52%, diikuti oleh Jawa Tengah (7,19%), Sumatera Utara (5,21%), Sumatera Barat (5,09%) dan Jawa Timur (4,72), sedangkan provinsi lainnya berkontribusi 11,28% terhadap total produksi teh di Indonesia (Ditjenbun, 2019). Berikut merupakan tabel provinsi sentra produksi teh di Indonesia.

Tabel 1-1

Kontribusi Produksi Teh Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia Tahun 2015-2019

Provinsi	Tahun					Share (%)	Kumulatif (%)
	2015	2016	2017	2018*)	2019**)		
Jawa Barat	90.594	98.012	100.999	99.738	97.786	66,52	66,52
Jawa Tengah	11.422	12.150	12.441	8.398	10.567	7,19	73,7
Sumatera Utara	7.111	7.111	8.017	8.037	7.664	5,21	78,92
Sumatera Barat	8.029	6.359	7.020	8.011	7.485	5,09	84.01
Jawa Timur	6.902	6.900	7.043	6.899	6.932	4,72	88,72
Lainnya	15.459	15.303	17.774	17.157	16.578	11,28	100
Nasional	132.615	138.935	146.251	141.341	147.011	100	

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Indonesia merupakan produsen teh terbesar kelima dengan pangsa pasar sebesar 7,5% setelah Srilanka yang menempati urutan pertama sebesar 22,2%. Urutan selanjutnya disusul oleh Kenya (20,6%), Cina (16,0%) dan India (15,4%) (Anonim, 2002). Namun pada tahun 2018 Indonesia mendapati urutan kesepuluh sebagai produsen teh terbesar di dunia dengan kontribusi 3,1% dari produksi teh dunia (ITC, 2018). Peringkat produksi teh Indonesia

mengalami penurunan diakibatkan oleh rendahnya produktivitas tanaman karena sebagian besar tanaman teh belum menggunakan bibit unggul, terbatasnya penguasaan teknologi pengolahan produk dan petani belum mampu mengikuti teknologi yang telah direkomendasikan seperti *Good Agriculture Practice* (*GAP*) dan *Good Manufacture Process* (*GMP*) serta standar kualitas produk sebagaimana disyaratkan (Kementrian Pertanian, 2014).

Tabel 1-2

Negara Tujuan Ekspor Teh Indonesia Tahun 2015-2018

Negara	2015		2016		2017		2018	
	Volume (Ton)	Nilai (000 US$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US$)	Volume (Ton)	Nilai (000 US$)
Rusia	11.445	19.732	9.742	17.386	9.323	15.738	7.267	12.683
Malaysia	8.604	15.310	8.310	14.860	8.794	14.735	8.996	15.648
Pakistan	5.462	12.432	4.105	9.449	4.276	10.526	4.136	9.591
Jerman	4.935	7.602	3.994	7.198	3.570	5.704	3.279	4.785
Amerika Serikat	3.842	6.386	3.801	6.812	3.665	5.836	2.946	5.266

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah Pusdatin

Ekspor teh Indonesia ke beberapa negara tujuan ekspor mengalami fluktuasi dan tren menurun. Tabel 1-2 menunjukkan kendala fluktuasi ekspor teh, dan untuk beberapa tahun terakhir sempat terjadi penurunan volume ekspor yang cukup tajam. Fluktuasi inilah yang dapat mengindikasikan bahwa volume ekspor teh tersebut tidak stabil. Adanya fluktuasi pada ekspor komoditi teh Indonesia secara keseluruhan baik dalam volume maupun nilai ekspor teh Indonesia ternyata tidak mempengaruhi besarnya ekspor teh Indonesia ke negara Malaysia.

Malaysia merupakan negara pengimpor teh terbesar kedua setelah Rusia. Di sisi lain Malaysia merupakan negara pengimpor teh terbesar dibandingkan dengan empat negara diatas pada tahun terakhir yaitu pada tahun 2018 sebesar 8.996 ton. Namun selama lima tahun terakhir ekspor teh ke negara Malaysia juga mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan berbagai faktor yang menyebabkan penurunan ekspor teh, seperti berkurangnya luas areal perkebunan teh, dimana semakin sempitnya lahan perkebunan teh akan mempengaruhi peningkatan produksi teh. Faktor lain yaitu kualitas produk dan lemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang turut memicu penurunan ekspor teh Indonesia.

Grafik 1-2
Perkembangan Nilai Ekspor Teh Indonesia

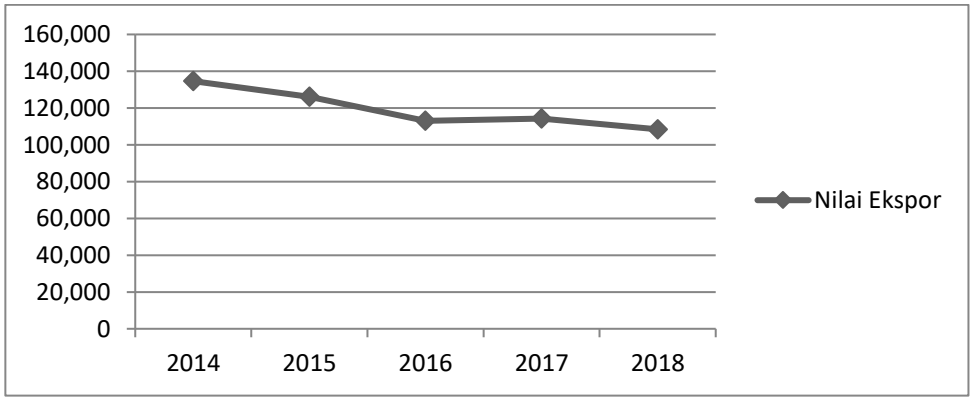

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018

Nilai ekspor teh Indonesia selama lima tahun terakhir yang tersaji dalam Grafik 1-2 mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2014 sampai tahun 2016 nilai ekspor teh terus mengalami penurunan dari 134.584 ribu US$ menjadi 113.108 ribu US$ pada tahun 2016. Lalu nilai ekspor teh kembali mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebesar 114.211 ribu US$.

Kemudian pada tahun 2018 nilai ekspor teh kembali terjadi penurunan sebesar 108.418 ribu US$ (BPS, 2018).

Dalam uraian di muka terlihat bahwa nilai ekspor teh Indonesia mengalami fluktuatif hingga sebesar 108.418 ribu US$ pada tahun 2018 yang merupakan angka pada nilai yang terendah selama lima tahun terakhir. Fluktuasi tersebut menunjukan bahwa adanya ketidakstabilan pada nilai ekspor teh Indonesia yang dampaknya akan membuat perluasan pangsa pasar teh di pasar internasional menjadi turun.

Penelitian ini akan mengamati pengaruh harga teh internasional, produksi teh, nilai tukar riil , dan GDP Malaysia tahun 1984-2018.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanaarah dan besarnya pengaruh harga teh internasional, produksi teh, nilai tukar riil, dan GDP Malaysia terhadap ekspor teh Indonesia ke Malaysia tahun 1984-2018.

C. Tujuan Penelitian

Menghitung arah dan besarnya pengaruh harga teh internasional, produksi teh, nilai tukar riil, dan GDP Malaysia terhadap ekspor teh Indonesia ke Malaysia tahun 1984-2018.

D. Manfaat Penelitian

Bagi otoritas pembuat kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan dasar pertimbangan untuk meningkatkan ekspor teh Indonesia.

Dikalangan akademisi dan peneliti, hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya rujukan atau pustaka di bidang ilmu ekonomi terutama perdagangan internasional.

E. Metode Penelitian

E.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk data urut waktu (time series) dengan rentang pengamatan dari tahun 1984 hingga tahun 2018. Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2002). Penelitian ini menggunakan data harga teh internasional, jumlah produksi teh, nilai tukar riil, GDP Malaysia dan nilai ekspor teh di Indonesia kurun waktu 1984-2018. Data diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik RI, Kementrian Pertanian, Direktorat Jenderal Perkebunan dan World Bank Data.

E.2 Alat dan Model Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif. Dalam menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi ekspor teh Indonesia digunakan metode analisis regresi model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM)yang dikembangkan oleh Engle-Granger (model dua langkah EG). Metode ECM sendiri digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya pengaruh pada variabel

independen terhadap variabel dependen dalam jangka panjang dan jangka pendek dengan model ekonometrika sebagai berikut:

1. **Persamaan Jangka Pendek**

$$\Delta Log(NET_t) = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta Log(HTI_t) + \alpha_2 \Delta Log(PT_t) + \alpha_3 \Delta Log(NT_t) + \alpha_4 \Delta Log(GDP_t) + \alpha_5 ECT_t + \varepsilon_t$$

2. **Persamaan Jangka Panjang**

$$Log(NET_t) = \beta_0 + \beta_1 Log(HTI_t) + \beta_2 Log(PT_t) + \beta_3 Log(NT_t) + \beta_4 Log(GDP_t) + u_t$$

Dimana:

NET = Nilai Ekspor Teh Indonesia (Ribu US$)

HTI = Harga Teh Internasional (US$/Kg)

PT = Produksi Teh (Ton)

NT = Nilai Tukar Riil

GDP = GDP Malaysia (Juta US$)

Δ = Operator Pembedaan (*differencing*)

ε = Unsur Kesalahan

t = Tahun

ut = unsur kesalahan (*error term*) model jangka panjang

Sumber: replikasi model diambil dari jurnal *Analisis Determinan Volume Ekspor Teh Indonesia Periode 1990-2018* oleh Uci Langgeng Pinanggih (2020) Alumni Jurusan Ekonomi Pembangunan FEB UMS.

F. Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika penyusunan penulis:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menguraikan landasan teori, hubungan antar variable, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menguraikan definisi operasinal variabel, jenis dan sumber data, mteode pengumpulan data, metode analisis data, uji koefisien determinasi, uji signifikansi.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan analisis deskriptif variabel, hasil penelitan, interpretasi hasil dan interpretasi ekonomi.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini mnguraikan kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN